

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Persalinan ialah serangkaian kejadian yang berakhir dengan pengeluaran bayi yang cukup bulan atau hampir cukup bulan, disusul dengan pengeluaran plasenta dan selaput dari tubuh ibu. Bila persalinan ini berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri dan melalui jalan lahir disebut persalinan spontan. Sebaliknya, jika persalinan dibantu dengan alat dan/atau tenaga dari luar, misalnya ekstraksi dengan forseps, atau dilakukan operasi seksio sesarea, disebut persalinan buatan (Sulistiyawati, 2012).

Salah satu masalah yang sering muncul setelah persalinan ialah produksi ASI (Air Susu Ibu) yang belum keluar. Kendala dalam pemberian ASI yaitu dikarenakan produksi ASI lebih sedikit pada hari pertama setelah melahirkan, ibu yang tidak menyusui bayinya pada hari pertama disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Ibu-ibu berhenti menyusui bayinya pada bulan pertama post partum disebabkan karena puting lecet, payudara bengkak, kesulitan dalam melakukan perlekatan yang benar serta persepsi mereka tentang ketidakcukupan produksi ASI, sehingga ibu tidak yakin bisa memberikan ASI pada bayinya (Andi dkk, 2020).

ASI adalah suatu cairan kehidupan terbaik yang sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Didalam ASI mengandung berbagai zat yang penting untuk tumbuh kembang dan sesuai dengan kebutuhan bayi (Dinengsih, 2020). Profil data Kesehatan Indonesia tahun 2021, persentase pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021. Angka ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%.

Namun, sebagian besar provinsi masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata-rata nasional (Kemenkes, 2021).

Pembentukan ASI di mulai dari awal kehamilan dan ASI di produksi karena pengaruh faktor *hormonal*. Gerakan isapan bayi juga dapat merangsang serat saraf dalam puting. Serat saraf ini membawa permintaan agar air susu melewati kolumna spinalis ke kelenjar hipofisis dalam otak. Kelenjar hipofisis akan merespon otak untuk melepaskan *hormon* prolaktin dan *hormon oksitosin*. Proses pembentukan ASI dimulai dari proses terbentuknya lactogen dan *hormon-hormon* yang mempengaruhi terbentuknya ASI. Fase laktogenesis terjadi pada akhir kehamilan, yaitu payudara mengalami penambahan dan pembesaran lobules-lobules alveolus. Pada fase ini kolostrum sudah mulai keluar (Sulistiyawati, 2012).

Adapun perubahan yang terjadi pada payudara adalah bendungan payudara yang terjadi karena penyempitan duktus laktiferus pada payudara dan juga terjadi apabila mengalami kelainan puting susu seperti puting susu datar, terbenam, ataupun puting susu cekung. Kejadian seperti ini terjadi karena ibu tidak menyusui atau air susu tidak dikeluarkan sehingga mengakibatkan sumbatan yang dapat muncul berbagai gejala seperti terjadinya bendungan ASI antara lain bengkak, payudara panas dan keras, nyeri saat di tekan, berwarna kemerahan dan suhu tubuh ibu mencapai 38 °C (Soleha dkk, 2019).

Adapun penyebab proses produksi ASI tidak lancar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor Nutrisi, perawatan payudara, faktor isapan bayi, faktor sosial budaya, faktor menyusui serta faktor psikologis. Ibu yang mengalami stres dapat mengakibatkan terjadinya blokade dari refleks letdown yang diakibatkan karena adanya pelepasan adrenalin (epinefrin) sehingga menyebabkan fasokonstriksi pembuluh darah alveoli sehingga menghambat *oksitosin* untuk mencapai target miopitelium (Wahyuni, *et al.*, 2021). Dampak yang terjadi pada bayi yang tidak diberikan ASI

bayi akan mudah terkena penyakit yang akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan akan terhambat dikarenakan bayi tidak memperoleh zat kekebalan tubuh dan tidak mendapat makanan yang bergizi serta berkualitas yang didapatkan dari ASI (Wahyuni, *et al.*, 2021).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI dengan melakukan pijatan seperti pijat *woolwich* atau rangsangan yang diberikan pada ibu dapat menimbulkan rasa rileks dan nyaman sehingga dapat meningkatkan *hormon* Prolaktin dan *oksitosin* dan pengeluaran *oksitosin* oleh hipofisis yang berperan untuk memeras keluar air susu dari alveoli (Arkha, 2018). Pijat *woolwich* memiliki beberapa manfaat antara lain meningkatkan refleksi prolaktin dan *oksitosin (let down reflex)*, mencegah penyumbatan, meningkatkan produksi ASI dan mencegah peradangan atau bendungan payudara (Kusumastutiet, *et al.*, 2019).

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini bertujuan untuk melihat efektifitas pemberian intervensi pijat *Woolwich* pada ibu post partum spontan untuk meningkatkan produksi ASI.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum spontan dengan masalah menyusui tidak efektif
- b. Untuk melihat peningkatan produksi ASI setelah diberikan terapi pijat *woolwich* pada ibu post partum spontan

C. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

KIAN ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi terkait dengan intervensi keperawatan untuk meningkatkan produksi ASI dengan pijat *Woolwich*.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

KIAN ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi informasi bagi mahasiswa dalam penerapan pemberian pijat *woolwich* terhadap produksi ASI ibu post partum spontan.

b. Ibu post partum

KIAN ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan ibu post partum mengenai pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI.

c. Perawat Ners

KIAN ini diharapkan dapat diaplikasikan pada ibu post partum untuk meningkatkan produksi ASI di ruang nifas.